



JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA: Health Science Journal

VOL 14 No 2 (2023): 183-192

DOI: [h10.34305/jikbh.v14i02.798](https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.798)

E-ISSN: [2623-1204](https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku) P-ISSN: [2252-9462](https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku)

Journal Homepage: <https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/stikku>

Literature review: peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja Indonesia

Amelia Suci Indah Melati, Annisya Yuda Septiani, Linda Fitrisusanti, Nyayu Septia, Rini Anggraini

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya

How to cite (APA)

Melati, A. S. I., Septiani, A. Y., Fitrisusanti, L., Septia, N., & Anggraini, R. (2023). Literature review: peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 183-192.
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.798>

History

Received: 5 Juli 2023
Accepted: 4 November 2023
Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Rini Anggraini, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya;
rinianggraini@fkm.unsri.ac.id



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan teknologi membuat akses pornografi menjadi lebih mudah melalui berbagai platform online. Kelompok usia remaja yang jumlahnya sekitar 20% dari jumlah penduduk sudah terbiasa mengakses internet. Lebih dari 60% remaja telah melihat video porno pada media online. Oleh karena itu, peran orang tua diperlukan untuk mengawasi tontonan atau media yang diakses remaja di internet sehingga pornografi tidak berdampak buruk pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur review terkait peran orang tua dalam mencegah bahaya pornografi pada remaja.

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode LR (*Literature Review*). Data dikumpulkan dengan mendokumentasikan semua artikel yang memiliki penelitian serupa. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 10 artikel jurnal nasional serta internasional yang berasal dari *database google scholar* dengan menggunakan perangkat lunak *Harzing's Publish or Perish*.

Hasil: Berdasarkan penelitian ini dihasilkan bahwa diperlukannya internet sehat bagi para remaja guna terhindar dari kecanduan pornografi dan peran orang tua berpengaruh terhadap pencegahan pornografi pada remaja.

Kesimpulan: Cara berkomunikasi orang tua mengenai pornografi serta kebijakan orang tua terhadap apa yang ditonton anak-anaknya memengaruhi sikap mereka terhadap pornografi.

Saran: : Orang tua memberikan edukasi seks kepada anak seperti bahaya pornografi dan menjaga organ vitalnya. Orang tua juga perlu mengawasi dan membatasi konten yang diakses anak di internet, serta mengajak anak beraktivitas bersama.

Kata Kunci : Bahaya pornografi, remaja, peran orang tua

Pendahuluan

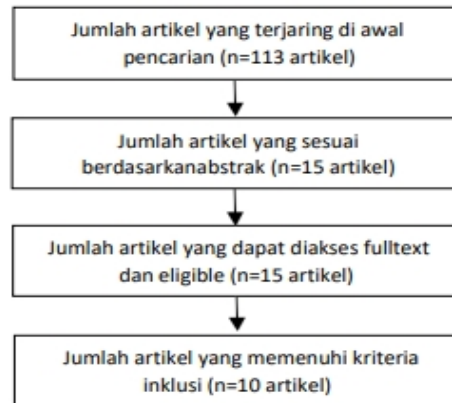
Menurut WHO remaja adalah individu yang memiliki rentan usia 10- 19 tahun, dimana mereka sedang berada pada tahap transisi antara masa anak- anak dan dewasa (Ninla et al., 2020). Menurut Kemenkes Remaja sendiri pada UU Proteksi Anak yaitu seorang yang berusia antara 10-18 tahun, serta merupakan gerombolan penduduk Indonesia dengan jumlah yang relatif besar (hampir 20% berasal jumlah penduduk) (Kemenkes, 2018). Masa remaja juga sering diartikan sebagai masa penuh gejolak, sebab di masa ini anak cenderung mengalami perubahan dan pertumbuhan baik secara emosi juga intelektual. Masa Remaja ini juga sering disebut-sebut sebagai masa labil, karena pada masa ini mereka bukanlah lagi anak-anak tetapi belum bisa disebut sebagai orang dewasa. Pada masa ini biasanya anak sedang gencar-gencarnya mencari jati diri dan mencoba hal-hal baru yang menurut mereka menarik, baik itu berisiko ataupun tidak. Pada masa inilah remaja sangat rentan akan terjerat kedalam hal-hal yang berbahaya seperti kecanduan pornografi.

Di Indonesia pornografi menjadi hal yang umum karena mudah di akses dari media online atau internet. Pada tahun 2021 menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Pada tahun 2020, sebanyak 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan telah melihat video porno yang tersedia melalui media online atau internet. Angka tersebut terbilang cukup tinggi, dimana seharusnya anak- anak pada usia remaja tidak diperbolehkan sama sekali untuk mengakses hal-hal berbau pornografi. Dalam kasus ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memantau tontonan atau media yang diakses oleh anak di internet. Walaupun pada masa remaja anak terlihat sudah bisa mengontrol dirinya sendiri, dalam hal ini

orang tua masih sangat memiliki peran yang sangat penting (Haidar & Apsari, 2020).

Metode

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau Literature Review (LR) , yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu: Perumusan pertanyaan penelitian, penelitian literatur, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, pemilihan literatur, penyajian data, pengolahan data dan ringkasan. Langkah awal yaitu pertanyaan tentang Bagaimana peran orang tua dalam mencegah dampak pornografi pada remaja? (PP1), apakah orang tua memberikan peran signifikan terhadap pencegahan dampak pornografi pada remaja (PP2). Kedua, literature review ditemukan Atau didapatkan di basis data Google Cendekia memakai perangkat lunak Publish or Perish. Kata kunci yang digunakan adalah “bahaya pornografi”, “dampak pornografi”, “peran orang tua”, “remaja”, “pencegahan”, “pornography”, “prevention”, “teenager”, “teen”, “adolescence”, “parenting” dengan rentang waktu artikel asal tahun 2018 hingga 2023. Ketiga, kriteria inklusi yang dipakai saat mencari kajian kepustakaan menilai kajian tentang peran orang tua dalam mencegah remaja dari pornografi dan studi yang diterbitkan dalam jurnal atau laporan dari lokakarya nasional. Keempat, kepustakaan yang dihasilkan dipilih serta dianalisis dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Terima informasi tentang kata kunci hingga 113 artikel. Artikel disaring dari abstrak dan ditemukan 15 artikel. Artikel dipilih menurut kriteria inklusi sebanyak 10 artikel. Langkah berikutnya, peneliti menulis esai dalam bentuk tabel. Peneliti lalu dengan hati-hati meninjau dan memeriksa artikel, terutama pada hasil penelitian. Pada tahap akhir penelitian, peneliti membandingkan yang didapatkan dari beberapa artikel tadi serta membentuk kesimpulan.



Gambar 1. Flowchart Pemilihan Literature

Hasil

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
(Mekonnen et al., 2020)	Does Youth-Friendly Service Intervention Reduce Risky Sexual Behavior in Unmarried Adolescents? A Comparative Study in West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia	1.125 remaja 15-19 tahun, belum menikah dengan orang tua/wali tinggal ± 5 km dari fasyankes minimal 1 tahun. Di Gojjam Barat, wilayah Amhara, barat laut Ethiopia pada Juni 2018	Studi cross-sectional	Peningkatan poin dalam skor komunikasi orang tua-remaja mengurangi perilaku seksual berisiko sebesar 20% (AOR 0,80, 95% CI 0,75–0,85).
(Hardy et al., 2019)	The socialization of attitudes about sex and their role in adolescent pornography use	3290 remaja 13-18 tahun. Survei dasar (Gelombang 1) antara musim panas 2002 dan musim semi 2003. Gelombang 2 pada 2005. Gelombang 3 antara musim gugur 2007 dan musim semi 2008 di Chapel Hill	Survei nasional	Sikap remaja tentang seks merupakan titik intervensi potensial untuk mencegah penggunaan pornografi, dan bekerja sama dengan orang tua dapat membantu menerapkan perubahan sikap remaja.
(Gesser-Edelsburg & Arabia, 2018)	Discourse on Exposure to Pornography Content Online Between Arab Adolescents and Parents: Qualitative Study on its Impact on Sexual Education and Behavior	40 (20 remaja Arab, 20 ibu remaja dari kedua gender)	Qualitative research methods, research, methods and in-depth interviews	Para ibu memberikan tanggapan yang berbeda atas perilaku seksual dan kebiasaan menonton antara anak laki-laki dan perempuan. Anak lelaki mengakui dan anak perempuan menyangkal aktivitas menonton pornografi

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
(Boniel-Nissim et al., 2020)	Parental Mediation Regarding Children's Pornography Exposure: The Role of Parenting Style, Protection Motivation and Gender	1070 orang tua israel	Online Questionnaires	Sikap otoriter orang tua mempengaruhi kualitas komunikasi mengenai seksualitas dengan anak. Ayah memiliki kualitas komunikasi yang lebih buruk sehingga strategi komunikasi orang tua tidak berjalan dengan baik
(Radjagukguk & Sriwartini, 2020)	Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif	30 Ibu di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Malinjo Pasar Minggu.	Metode penyuluhan	Orang tua berperan dalam mencegah keterpaparan anak terhadap pornografi agar tidak kecanduan, dengan mengenali ciri anak terdampak pornografi terutama karena peran teknologi, seperti internet. Sehingga dibutuhkan pendekatan orang tua agar komunikasi efektif bisa dibangun.
(Wijayanti et al., 2020)	Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school	remaja yang berusia antara 15 tahun dan 18 tahun yang bersekolah di SMA Lampung Timur yang pernah atau sedang berpacaran dengan sampel adalah 174 siswa	Simple random sampling	Kebijakan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi dapat ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam hal perilaku seksual.
(Sitabuana & Sanjaya, 2022)	Penyuluhan <i>goog parenting</i> melalui media daring dalam upaya mencegah anak dari kejahatan predator seksual	17.527 warga RT 001/RW 006, Kel. Srengseng, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat	Survei, ceramah, dan Q&A	Di media online banyak cara yang dilakukan pelaku kejahatan seksual seperti merayu, mengajak kenalan, mengajak bertemu, hingga dipaksa melakukan kegiatan berbau seks. Orang tua dapat memberikan perlindungan hukum bagi anak dengan melakukan pendekatan yang responsif serta hangat kepada anak.
(Lase & Halawa, 2022)	Menjaga dan Mendidik anak di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi	studi kepustakaan,	penelitian kualitatif studi literature	Anak-anak sangat mudah terpapar bahaya pornografi di era digital ini, sehingga dapat menyebabkan mereka

Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Output
				kecanduan pornografi, merusak mental dan otak mereka, serta berakibat mereka berkeinginan mencoba dan meniru perilaku pornografi yang mereka tonton
(Utomo & Sa'i, 2018)	Dampak pornografi terhadap perkembangan mental remaja di sekolah	Studi kepustakaan	Studi pustaka dengan menggunakan analisis hermeneutika, analisis sintesis, dan content analysis.	Fenomena pornografi dan membangun mental sudah sepatutnya menjadi perhatian berbagai elemen seperti orang tua di rumah, pendidik di sekolah, stakeholder, pemerintah, psikolog, ranah hukum, Pornografi dan peran masyarakat.
(Widayanti, 2018)	Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak Melalui Internet Sehat	Studi Pustaka	Studi Pustaka	Penerapan internet sehat sebagai upaya mencegah pornografi pada anak dengan pendekatan partisipatif oleh orang tua serta lingkungan kepada anak, seperti menerangkan fungsi internet, mendampingi, memberi pengertian, dan meninggalkan situs-situs tidak pantas di internet anak.

Pembahasan

1. Pengertian Pornografi dan Remaja

Pornografi adalah bentuk materi yang tersedia atau ditampilkan di beberapa media yang ditujukan untuk membangkitkan hasrat seksual bagi orang yang menikmatinya. Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Soebagijo, 2008), mendeskripsikan pornografi sebagai berikut:

- 1) Perbuatan erotis yang direpresentasikan baik dengan tulisan maupun visualisasi gambar yang bertujuan membangkitkan hasrat seksual;
- 2) Bacaan yang dibuat sengaja dengan tujuan untuk membangkitkan nafsu birahi/hasrat seksual.

Remaja merupakan masa transisi setelah anak-anak sebelum mereka menuju dewasa dengan kisaran usia 12 sampai 21 tahun. Periode remaja diklasifikasikan menjadi tiga fase. Ketiga fase tersebut adalah fase remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, fase remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Masa remaja biasanya juga disebut sebagai masa perubahan, karena di masa ini terjadi banyak perubahan bagi remaja baik laju perubahan perubahan fisik selama masa remaja maupun perubahan sikap dan perilaku.

Selama masa remaja umum terjadi keterlibatan dalam perilaku berisiko, seperti

penggunaan narkoba, kekerasan, dan praktik seksual yang tidak aman.

2. Jenis-Jenis Media Pornografi

Berdasarkan Pasal 1 UU tentang Pornografi yang dimaksud dengan jasa pornografi adalah segala jenis layanan pornografi yang disediakan oleh orang perseorangan atau korporasi melalui pertunjukan langsung, televisi kabel, televisi teresterial, radio, telepon, internet, dan komunikasi elektronik lainnya serta surat kabar, majalah, dan barang cetakan lainnya (Widayanti, 2018)

Media-media yang memuat unsur pornografi menurut (Armando, 2004), diantaranya:

- 1) Media audio atau juga disebut media dengar, seperti CD, kaset, telepon, siaran radio, serta berbagai macam media audio lainnya yang dapat diakses melalui internet.
- 2) Media audio-visual atau juga disebut media pandang-dengar, seperti game komputer, DVD, VCD, program televisi, laser disc, video, film layar lebar, serta berbagai macam media audio-visual yang mungkin dapat dijangkau melalui internet
- 3) Media visual atau juga disebut media pandang, seperti buku, iklan reklame papan (billboard), koran, komik, majalah, lukisan, tabloid, foto, serta kartu sebagai alat dari sebuah permainan.

3. Pencegahan Pornografi dengan Menerapkan Internet Sehat

Peran orang tua sebagai pendamping bagi anak sangat penting mengingat Internet dilihat sebagai sumber informasi secara keseluruhan, meskipun internet adalah koneksi fisik antara jaringan komputer. Hal ini menunjukkan bahwa Internet telah membuka batas informasi yang ada sebelum era digital. Hal-hal yang biasa dapat kita temukan di dunia nyata seperti: hiburan, bisnis, politik, olahraga, dll dapat kita di internet. Oleh karena itu,

Internet juga dilihat sebagai dunia dalam bentuk yang berbeda (virtual).

Fokus pertama dari peran orang tua dalam pencegahan pornografi dengan menerapkan internet sehat adalah untuk melatih orang tua, keluarga, guru, dan masyarakat secara bersama-sama supaya tidak gaptek serta dapat mengarahkan anak dan siswa untuk memanfaatkan internet secara sehat. Dibandingkan hanya menerapkan peraturan yang menyebabkan pelanggaran tanpa memberikan keterampilan dan pelatihan kepada masyarakat terutama kelompok sebaya, melakukan pemberdayaan orang tua dan lingkungan merupakan cara yang jauh lebih efektif. Dengan begitu pencegahan pornografi dengan menerapkan internet sehat dilaksanakan agar semua remaja dapat memanfaatkan secara sehat dan menyambut baik kehadiran teknologi komunikasi dan informasi global. Hal ini penting supaya orang tua serta sekitar tidak begitu hanya “mensterilkan” anak akan pemakaian internet tetapi memahaminya.

Langkah selanjutnya agar anak remaja dapat menggunakan internet untuk tujuan pendidikan dan pengetahuan, tanpa hendak membatasi akses mereka memperoleh informasi untuk pengembangan diri adalah dengan mengembangkan pendekatan partisipatif.

Menurut Sugiastuti, ada enam macam pola asuh yang bisa diterapkan orang tua sebagai bentuk pola asuh yang baik (Arinda & Mulyadi, 2019) :

- 1) Peraturan serta kesepakatan bersama yang dijalankan dengan konsisten
- 2) Partnership atau diperlukannya kedua orang tua yang bekerja sama dengan baik;
- 3) Tidak menerapkan cara mengasuh anak yang didasari hukuman
- 4) Dalam merawat anak belaian fondasi juga merupakan hal yang penting;
- 5) Orang tua mampu memahami emosi negatif dari anak sejak sedini mungkin
- 6) Agar anak secara emosional serta secara fisik, maka orangtua harus menerapkan gaya bahasa yang baik.

Terdapat 5 aspek utama peran dari ayah dan ibu dalam hubungannya bersama anak bisa dilakukan dengan baik terdiri dari:

- a. *Accepting* (menerima) orang tua senantiasa memberikan dukungan-dukungan terhadap anak menjadi teman berdiskusi ataupun tempat curhat bagi anak, memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak selain itu juga senantiasa memberikan dorongan pada anak untuk menggapai cita-citanya.
- b. *Directing* (mengarahkan) dalam hal ini, ayah dan ibu menasihati, mengajar, mendisiplinkan dan mengontrol perkembangan dan aktivitas anak;
- c. *Nurturing* (memelihara) dalam hal ini orang tua senantiasa melakukan upaya-upaya untuk selalu memberikan waktu menemani anak, memenuhi kebutuhannya serta memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anak.
- d. *Maturing* (mendewasakan) orang tua sangat bertanggung jawab terhadap memberi kebebasan anak untuk menentukan pilihannya serta tidak otoriter dan memaksakan kehendak terhadap anak.
- e. *Modeling* (memberi contoh) ayah dan ibu merupakan contoh dan panutan anak dalam berperilaku, maka orang tua haruslah menunjukkan sikap positif dalam perilaku maupun karakter

4. Bahaya Pornografi pada Anak

a. Kecanduan Pornografi

Pornografi cenderung bersifat memikat pada dasarnya pornografi yang awalnya ditonton ataupun tidak sengaja ditonton nantinya akan membangkitkan rasa penasaran yang kemudian akan menimbulkan hasrat bagi anak untuk melihat video-video pornografi lainnya (Shofiyah, 2020). Tidak hanya itu, ketagihan akan pornografi juga dapat disebabkan oleh karena terjadinya pengeluaran hormon dopamin dari otak dimana nantinya hormon tersebut akan menimbulkan perasaan bahagia pada saat anak menonton konten pornografi. Maka

apabila kecanduan pornografi tersebut tidak dicegah dengan sedini mungkin, kecanduan tersebut akan terus-menerus berlanjut pada anak (Haidar & Apsari, 2020; Maiysa & Masitoh, 2020)

Ketagihan akan pornografi sendiri memiliki bahaya yang sama dengan kecanduan narkoba dimana nantinya akan berdampak pada rusak otak/PFC anak (Winarti et al., 2020). Karena itu pornografi disebutkan sebagai “Narkolema” yang dapat diartikan sebagai narkotika lewat mata (Hardiningsih et al., 2021)

b. Pornografi yang Merusak Otak

Menurut Donald L. Hilton, seorang ahli bedah saraf di Rumah Sakit San Antonio di Amerika Serikat, cedera otak akibat kecanduan pornografi lebih parah daripada kecanduan lainnya. Hal tersebut dapat merusak fungsi mulia otak dan merangsang tubuh secara fisik dan emosional, begitu pula perilaku seksual (Maiysa & Masitoh, 2020).

Kerusakan PFC juga mengganggu kemampuan anak untuk berkonsentrasi, anak biasanya memiliki masalah dalam memahami benar dan salah, memiliki masalah dalam berpikir kritis, memiliki masalah dalam mempertahankan, memiliki masalah dalam menunda hadiah, memiliki masalah dalam merancang hari-hari yang akan datang (Susana et al., 2020).

c. Kemauan untuk Merasakan dan Mencontoh

Jika anak tidak diawasi, anak yang terpapar pornografi akan mencoba melakukan tindakan seksual seperti yang mereka lihat, terutama remaja untuk mengatasi rasa ingin tahunya (Arinda & Mulyadi, 2019). Hal ini akan semakin berdampak buruk jika mereka tidak mendapatkan pendidikan dan pemahaman seks yang baik, karena akan sulit untuk mencegah keinginan untuk melakukan tindakan seksual (Lase et al., 2018; Lase & Zega, 2021)

- d. Seorang anak-anak yang terpapar pornografi terlibat dalam aktivitas seksual

Ketika anak-anak diperkenalkan dengan pornografi, orang tua harus melakukan hal yang berbeda untuk memahaminya tentang bahaya pornografi dan memahami aurat dari pada mengkritiknya (Fideyah et al., 2020). Jika anak tidak diawasi, anak yang terpapar pornografi dapat mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa ingin tahunya (Pacheco & Melhuish, 2018). Apalagi jika menyangkut remaja, jika mereka tidak mendapatkan pembelajaran dan pemahaman seksual yang baik, sulit untuk mencegah hasrat seksual (Laili et al., 2018)

- e. Pornografi Dapat Merusak Mental Anak-anak

Kecanduan dalam pornografi dapat mengakibatkan indikasi tekanan mental pada anak, melemahkan hubungan emosional dengan keluarga, kurang komunikasi dan perilaku buruk (Sevdin et al., 2023). Kedua orang tua harus memperhatikan hal tersebut.

5. Upaya Penanggulangannya

- 1) Berikan pendidikan seks kepada anak-anak dengan memberi tahu mereka apa saja yang harus mereka hindari, mulai dari organ vital mereka tidak boleh disentuh oleh orang lain atau mengamati hal-hal yang tidak senonoh.
- 2) Tidak membiarkan anak-anak melihat bahwa ada hal-hal yang seharusnya tidak mereka ketahui karena ini bukan waktunya.
- 3) Memberikan penyuluhan kepada anak tentang ancaman erotika yang dapat merugikan diri sendiri.
- 4) Memberikan anak video edukasi tentang kesehatan reproduksi, karena video edukasi merupakan salah satu cara menarik bagi anak agar lebih memahami materi yang

disampaikan karena melibatkan banyak Indera.

- 5) Konten gadget harus dibatasi untuk anak-anak dan awasi mereka saat bermain handphone, membatasi konten berbahaya pada handphone anak-anak bisa menjadi langkah yang cukup aman untuk mencegah mereka terpapar erotika di era komputerisasi ini.
- 6) Ajaklah anak untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti jalan-jalan, berenang, menanam, memasak, mengamati kartun, atau melakukan ekspresi.

Kesimpulan

Terdapat 4 artikel yang selalu mengulang bahwa diperlukannya internet sehat bagi para remaja guna terhindar dari kecanduan pornografi ataupun pentingnya pengawasan dan pembatasan media daring untuk anak remaja agar juga menghindari pengenalan, rayuan, permintaan kencan, atau bahkan paksaan untuk berhubungan seks.

Pada penelitian ini terlihat bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap pencegahan pornografi pada remaja. Cara berkomunikasi orang tua mengenai pornografi serta kebijakan orang tua terhadap apa yang ditonton anak-anaknya memengaruhi sikap mereka terhadap pornografi. Terdapat 5 artikel yang sering membahas fungsi orang tua dalam pencegahan seks pada anak muda. Serta 4 artikel mengatakan pentingnya komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak dikarenakan hal tersebut memengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti kepada orang tua, ialah memberikan edukasi seks kepada anak seperti bahaya pornografi dan menjaga organ vitalnya. Orang tua juga perlu mengawasi dan membatasi konten yang diakses anak di internet, serta mengajak anak beraktivitas bersama. Untuk penelitian selanjutnya

diharapkan dapat menemukan artikel yang lebih banyak lagi terkhususnya penelitian yang dilakukan di Indonesia agar artikel-artikel tersebut lebih relevan terhadap remaja di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arinda, P. G., & Mulyadi, A. (2019). The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(2), 45–52.
- Armando, A. (2004). *Mengupas Batas Pornografi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik.
- Boniell-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2020). Parental Mediation Regarding Children's Pornography Exposure: The Role of Parenting Style, Protection Motivation and Gender. *The Journal of Sex Research*, 57(1), 42–51. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590795>
- Fideyah, nian A., Muda, S. M., Zin, N. M., & Hamid, S. H. A. (2020). The Role of Parents in Providing Sexuality Education to their Children. *Journal of Health Research*, 24(3). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>
- Gesser-Edelsburg, A., & Arabia, M. A. E. (2018). Discourse On Exposure To Pornography Content Online Between Arab Adolescents And Parents: Qualitative Study On Its Impact On Sexual Education And Behavior. *Journal of Medical Internet Research*, 20(10). <https://doi.org/10.2196/11667>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hardiningsih, Yunita, F. A., & Yuneta. (2021). Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 47–54.
- Hardy, S. A., Hurst, Price, & Denton. (2019). The Socialization of Attitudes about Sex and Their Role in Adolescent Pornography Use. *Journal of Adolescence*, 72(1), 70–82. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.02.007>
- Kemendes. (2018). *Menkes: Remaja Indonesia Harus Sehat*. Rilis Kementerian Kesehatan. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat>
- Laili, M. M., Puspitawati, H., & Yulianti, L. N. (2018). Is it Parental Communication, Self-Esteem, or Internet Use that Makes Pornography Behavior in Teenagers? (cases of pornography and porno-action). *Journal of Child Development Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.29244/jcids.3.1.59-69>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2018). A Model of Learning of Intelligent Characters in Higher Education. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.10>
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Maiysa, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>

- Mekonnen, A. M., Alene, G. Di, & Debelew. (2020). Does Youth-Friendly Service Intervention Reduce Risky Sexual Behavior In Unmarried Adolescents A Comparative Study In West Gojjam Zone, Northwest Ethiopia. *Isk Management And Healthcare Policy*, 13. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S254685>
- Ninla, E., Anggaran, W., Masysara, A., Hassanin, A., & Wiyono, B. (2020). Komunikasi Seksual Antara Remaja dan Orang Tua. *Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Pacheco, E., & Melhuish, N. (2018). Children's Exposure to Sexually Explicit Content: Parents' Awareness, Attitudes and Actions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3296203>
- Radjagukguk, & Sriwartini, Y. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 354–363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>
- Sevdin, Donevan, Bladh, Priebe, Fredlund, & Jonsson. (2023). Associations Between Adolescents Watching Pornography and Poor Mental Health in Three Swedish Surveys. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 32(9), 1765–1780.
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
- Sitabuana, T. H., & Sanjaya, D. (2022). Penyuluhan Good Parenting Melalui Media Daring Dalam Upaya Mencegah Anak Dari Kejahatan Predator Seksual. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v5i1.18372>
- Soebagijo, A. (2008). *Pornografi Dilarang Tapi Dicari* (H. Kurniawan, Ed.). Gema Insani.
- Susana, E., Nursyamsi, I., Suharyati, Kristianti, W., & Komarudin, A. (2020). Gerakan SAKAMED Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kalibrasi Peralatan Kesehatan di Puskesmas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4077>
- Utomo, & Sa'i. (2018). Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4221>
- Widayanti, W. (2018). Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Pornografi bagi Anak Melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186.
- Wijayanti, Prasetyowati, M., & Fairus. (2020). Religiosity, the Role of Teen Parents and the Exposure of Pornography media to Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School. *Enfermería Clínica*, 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- Winarti, Y., Sunarti, S., & Damaiyanti, M. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educators dalam Pencegahan NARKOLEMA (Narkoba Lewat Mata). *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 2(2), 77–89.